



MONTHLY MARKET PERSPECTIVES

Wealth Management Market Research

JANUARY 2026

Hot Issue of the Month

Global	Asia Pasifik	Domestik
Konfirmasi Soft Landing dan Optimisme Suku Bunga	Rotasi Menuju Valuasi Murah dan Efek Stimulus Regional	Arus Masuk Modal Asing dan Antisipasi Musim Dividen

Konfirmasi Soft Landing dan Optimisme Suku Bunga

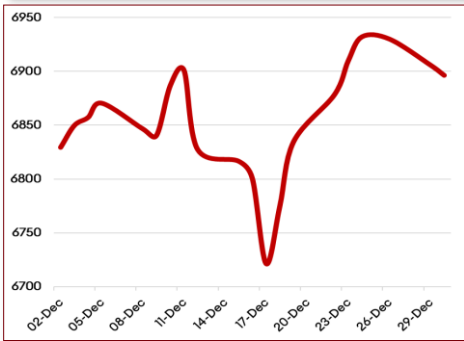


Pasar Amerika Serikat menutup bulan Desember 2025 dengan sebuah kepastian yang melegakan bagi para pelaku pasar global. Sepanjang bulan terakhir tahun lalu data ekonomi yang dirilis secara konsisten menunjukkan bahwa inflasi telah terkendali tanpa memicu pengangguran massal, sebuah kondisi langka yang menciptakan lingkungan investasi kondusif.

Sentimen utama yang menggerakkan pasar adalah keyakinan penuh bahwa bank sentral akan mengambil langkah melanjutkan pemangkasan suku bunga pada tahun 2026. Hal ini tentu langsung direspons positif oleh sektor teknologi dan saham pertumbuhan yang selama ini tertekan oleh biaya pinjaman tinggi.

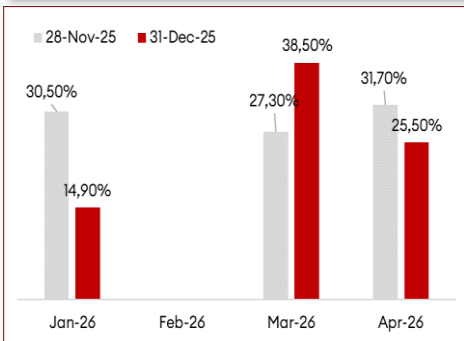
Secara sentiment, keadaan ini adalah sinyal hijau untuk kembali meninjau porsi aset dalam mata uang Dolar Amerika. Narasi ketakutan akan resesi yang sempat membayangi selama dua tahun terakhir kini telah berganti menjadi optimisme pertumbuhan yang stabil. Momentum seperti ini sebaiknya tidak terlewatkan begitu saja karena sejarah membuktikan bahwa fase awal pemulihan seringkali memberikan imbal hasil terbaik bagi investor yang berani mengambil posisi lebih awal.

S&P 500 Desember 2025



Source: Bloomberg

Probability Fed Rate Cut



Source: Bloomberg

Rotasi Menuju Valuasi Murah dan Efek Stimulus Regional



Beralih ke kawasan Asia sorotan utama sepanjang Desember 2025 tertuju pada perubahan strategi ekonomi yang signifikan di China dan Jepang sehingga berdampak terhadap pasar regional. Setelah sekian lama bergelut dengan tantangan domestik pemerintah di China akhirnya meluncurkan paket kebijakan yang secara spesifik menargetkan peningkatan konsumsi pada akhir tahun. Sedangkan di Jepang, Bank of Japan (BOJ) menaikkan suku bunga acuan guna meredam tekanan YEN.

Langkah ini memicu sentimen positif yang menjalar hingga ke pasar saham Hong Kong, Jepang dan Korea Selatan yang memiliki korelasi erat. Menurut Ekonom yang dikutip pada Bloomberg, valuasi pasar Asia saat ini berada pada level yang menarik jika dibandingkan dengan pasar negara maju yang sudah tergolong tidak murah.

Arus dana asing mulai kembali melirik pasar negara berkembang di Asia sebagai alternatif investasi yang menarik dengan harga diskon. Ini adalah saat yang tepat untuk tidak hanya berfokus pada pasar Amerika melainkan mulai mengakumulasi aset di Asia untuk menyeimbangkan risiko serta menangkap peluang pertumbuhan ekonomi Asia yang mulai bangun dari tidur panjangnya.

Arus Masuk Modal Asing dan Antisipasi Musim Dividen

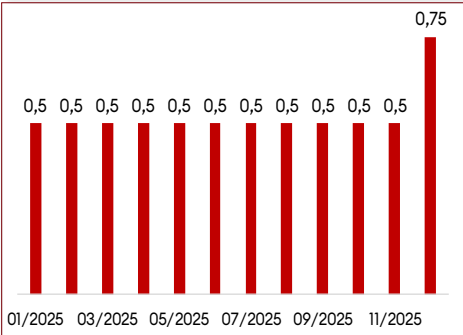


Di pasar domestik Indonesia, IHSG berhasil melewati bulan Desember 2025 dengan kinerja yang solid. Faktor pendorong utama bukan hanya tradisi mempercantik portofolio di akhir tahun oleh manajer investasi namun lebih didasari oleh fundamental ekonomi makro Indonesia yang terbukti tangguh menghadapi gejolak global. Arus dana asing tercatat masuk cukup deras ke saham berkapitalisasi besar terutama di sektor perbankan dan infrastruktur pada bulan Desember.

Stabilitas nilai tukar Rupiah sepanjang Desember juga memberikan kenyamanan ekstra bagi investor asing untuk menempatkan dananya di Indonesia sekaligus memanfaatkan musim dividen yang biasanya terjadi di kuartal pertama. Saham perbankan besar yang menjadi penggerak utama indeks diprediksi berpeluang memberikan imbal hasil dividen yang kompetitif.

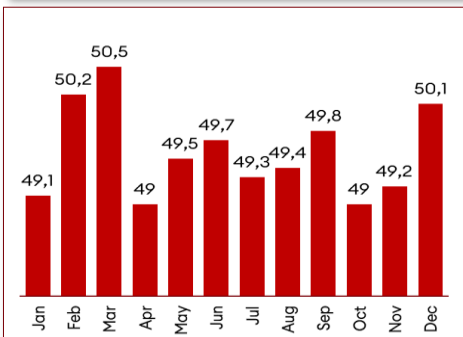
Oleh karena itu tetap mempertahankan posisi pada instrumen saham unggulan atau reksa dana saham berbasis fundamental adalah strategi defensif namun menguntungkan untuk menjaga pertumbuhan portofolio di tengah optimisme pasar yang sedang berlangsung.

Bank of Japan Rate



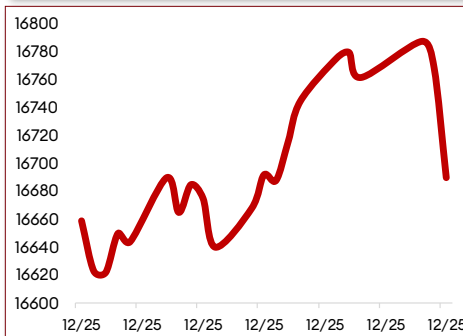
Source: Bloomberg

PMI Manufaktur China



Source: Bloomberg

USD/IDR Desember 2025



Source: Bloomberg

GDP Indonesia



Source: Bloomberg



Saham (USD)

UNDER-WEIGHT

NEUTRAL

OVER-WEIGHT



Sentimen:

Data tenaga kerja dan konsumsi AS yang rilis Desember 2025 menunjukkan ketahanan yang mengejutkan dan mengisyaratkan adanya kondisi ekonomi yang stabil.

Optimisme kecerdasan buatan (AI) masih dominan namun investor mulai mencari profitabilitas nyata diawal tahun.

Kekhawatiran bahwa pasar AS sudah jenuh beli menimbulkan kecemasan pada valuasi. Sehingga terjadi rotasi sektoral terlihat dari saham-saham teknologi.

Sentimen terhadap China mulai pulih perlahan berkat stimulus fiskal untuk sektor property dan konsumsi.



Katalis:

Kebijakan The Fed. Investor menanti kejelasan pemangkasan suku bunga lanjutan di 2026. Dimana setiap sinyal dovish akan memperkuat katalis.

Musim Laporan Keuangan. Rilis kinerja Q4 2025 yang mulai di rilis pada pertengahan Januari akan krusial.

Kekuatan Dollar AS. Indeks DXY yang kuat menguntungkan investor berbasis rupiah bilamana telah melakukan konversi asset.

Pemulihan Konsumsi China. Perbaikan penjualan ritel dan property akan memicu *short-covering massif* pada saham teknologi.



Valuasi:

DJIM S&P 500 *Forward P/E* berada dikisaran 26x – 28x diatas rata-rata historis 5 tahun dan 10 tahun. Valuasi ini menandakan investor yang berekspektasi pertumbuhan laba yang agresif. Nasdaq memiliki valuasi yang juga tinggi dengan *Forward P/E* berada di kisaran 31x – 33x seakan memberikan ruang yang terbatas untuk ekspansi *multiple*.

Yield Gap yakni selisih antara *earning yield* saham dan *bond yield* obligasi AS tipis sehingga membuat saham terlihat kurang menarik secara *risk-reward* dibandingkan instrument pendapatan tetap.

Hang Seng dan CSI 300 memiliki valuasi lebih murah secara P/E dibandingkan Indeks utama di AS.

United State

	28-Nov-25	31-Dec-25	Chg
Dow Jones Industrial Average -	47.716,42	48.063,29	+0,73%
S&P 500 INDEX	6.849,09	6.845,50	-0,05%
NASDAQ Composite Index	23.365,69	23.241,99	-0,53%
Dow Jones Islamic Market World	8.348,24	8.382,61	+0,41%
MSCI World Islamic Index	2.299,16	2.320,31	+0,92%
FTSE Shariah All-World Index	4.670,09	4.705,39	+0,76%

Source: Bloomberg

Europe

	28-Nov-25	31-Dec-25	Chg
FTSE 100 Index	9.720,51	9.931,38	+2,17%
CAC 40	8.122,71	8.149,50	+0,33%
DAX	23.836,79	24.490,41	+2,74%

Source: Bloomberg

Asia Pacific

	28-Nov-25	31-Dec-25	Chg
Nikkei 225	50.253,91	50.339,48	+0,17%
Hang Seng Index	25.858,89	25.630,54	-0,88%
CSI 300	4.526,66	4.629,94	+2,28%
FTSE Shariah Asia Pacific ex J	4.546,52	4.740,21	+4,26%
MSCI AC ASEAN I Index STRD USD	948,14	959,16	+1,16%

Source: Bloomberg Terminal

Fundamental Indicator

	Ytd Chg	PBV	PER
NASDAQ Composite Index	+0,66%	7,60	32,57
Dow Jones Islamic Market World	+1,32%	5,81	28,23
S&P 500 INDEX	+0,83%	5,47	27,48
MSCI World Islamic Index	+1,45%	3,46	25,31
Dow Jones Industrial Average	+1,90%	5,71	24,74
FTSE Shariah All-World Index	+1,34%	3,80	24,55
MSCI AC ASEAN I Index STRD USD	+1,83%	2,56	21,32
DAX	+1,54%	2,07	19,52
Nikkei 225	+4,14%	2,48	19,35
CAC 40	+0,76%	2,16	17,63
FTSE 100 Index	+0,74%	2,31	16,37
CSI 300	+3,07%	1,81	16,15
Hang Seng Index	+4,40%	1,38	12,66

Source: Bloomberg Terminal



Obligasi (USD)

UNDER-WEIGHT

NEUTRAL

OVER-WEIGHT



Sentimen:

Konfirmasi arah kebijakan The Fed yang semakin dovish menciptakan lingkungan yang kondusif bagi arus modal masuk ke pasar negara berkembang termasuk Indonesia

Persepsi investor asing terhadap stabilitas makroekonomi domestik tetap solid yang didukung oleh disiplin fiskal dan inflasi yang terkendali

Meredanya volatilitas pasar obligasi global memberikan kenyamanan lebih bagi investor institusi untuk kembali meningkatkan eksposur risiko



Katalis:

January Effect: Likuiditas awal tahun atau efek Januari secara historis memicu permintaan tinggi dari manajer investasi global untuk melakukan *rebalancing* portofolio

Yield Spread: Selisih imbal hasil atau spread yang lebar antara obligasi Indonesia dan *US Treasury* menawarkan kompensasi menarik bagi investor

Penurunan premi risiko: *Credit Default Swap* Indonesia yang rendah mencerminkan kepercayaan pasar yang semakin kuat terhadap kemampuan bayar utang pemerintah



Valuasi:

Imbal hasil Menarik: Tingkat imbal hasil saat ini berada di level yang atraktif secara historis dan menyediakan bantalan yang cukup tebal terhadap fluktuasi pasar

Ruang Penguatan Luas: Harga obligasi tenor menengah hingga panjang memiliki ruang apresiasi yang luas seiring dengan tren penurunan suku bunga global

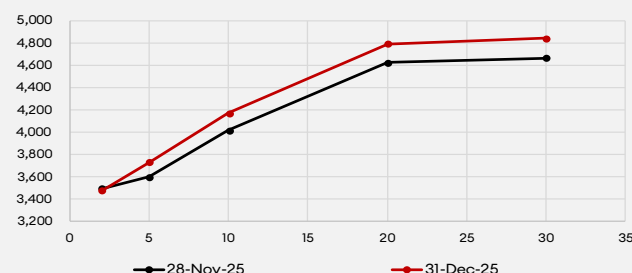
Murah dibandingkan negara *peers*: Secara relatif obligasi USD tergolong murah atau *undervalued* jika dibandingkan dengan obligasi negara *peers* dengan peringkat kredit yang setara.

United State

	28-Nov-25	31-Dec-25	Chg
US Treasury Yield 2 Tahun	3,489	3,473	-0,02
US Treasury Yield 5 Tahun	3,596	3,725	+0,13
US Treasury Yield 10 Tahun	4,013	4,167	+0,15
US Treasury Yield 20 Tahun	4,624	4,793	+0,17
US Treasury Yield 30 Tahun	4,663	4,844	+0,18

Source: Bloomberg Terminal

United State Yield Curve

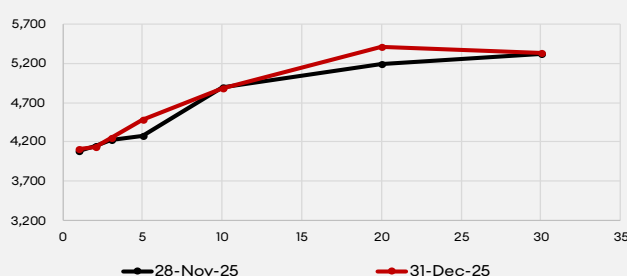


Indonesia

	28-Nov-25	31-Dec-25	Chg
Indon Yield 1 Tahun	4,081	4,102	+0,02
Indon Yield 2 Tahun	4,149	4,137	-0,01
Indon Yield 3 Tahun	4,218	4,248	+0,03
Indon Yield 5 Tahun	4,279	4,487	+0,21
Indon Yield 10 Tahun	4,894	4,881	-0,01
Indon Yield 20 Tahun	5,195	5,415	+0,22
Indon Yield 30 Tahun	5,318	5,331	+0,01

Source: Bloomberg Terminal

Indonesia Yield Curve



CIMB Niaga Economist Forecast

	Q1 2026	Q2 2026
Fed Rate	3,50%	3,25%
US Tresury Yield 10 Tahun	4,100	4,050
USD/IDR	16700	16750



Saham (IDR)

UNDER-WEIGHT

NEUTRAL

OVER-WEIGHT



Sentimen:

Kenaikan agresif di akhir tahun 2025 yang didominasi oleh segelintir saham konglomerasi tanpa dukungan fundamental menciptakan kerawanan koreksi wajar atau *profit taking* di awal bulan.

Investor cenderung melakukan *rebalancing* portofolio dengan memindahkan aset dari saham spekulatif penggerak indeks akhir tahun ke saham berkapitalisasi besar dengan valuasi yang lebih masuk akal.

Dampak riil dari pemangkasan suku bunga yang masih sepanjang tahun 2025 mulai terasa pada likuiditas pasar dan penurunan beban bunga emiten yang menjaga optimisme jangka menengah.



Katalis:

Ekspektasi Dividen Jumbo. Awal tahun menjadi periode spekulasi pembagian dividen interim maupun final yang menarik minat investor institusi untuk mengakumulasi saham berfundamental kuat.

Eksansi Usaha Korporasi. Biaya pinjaman atau *Cost of Fund* yang murah pasca penurunan suku bunga mendorong emiten melakukan aksi korporasi dan belanja modal agresif untuk ekspansi bisnis di awal tahun.

Rilis Laporan Keuangan Tahunan. Pasar menantikan rilis kinerja tahunan 2025 yang diproyeksikan stabil pada sektor perbankan dan konsumen sebagai validasi pemulihan ekonomi.



Valuasi:

Price to Earnings Ratio. Perlu di Waspada IHSI saat ini diperdagangkan pada level PE 16,1x yang mana angka ini sedikit berada di atas rata-rata PE 5 tahunan sebesar 15x akibat distorsi harga saham konglomerasi.

Rotasi Sektoral. Sektor Transportasi, Konsumer Siklikal, Keuangan dan Properti memiliki PE yang relative rendah sehingga memberikan ruang adanya rotasi sektoral diawal tahun ditambah adanya katalis yang mendukung.

Earnings Yield Gap. Selisih imbal hasil pasar saham terhadap obligasi pemerintah masih menarik secara rata-rata yang menunjukkan aset saham memberikan potensi return lebih tinggi dibanding instrumen pendapatan tetap.

Indeks	28-Nov-25	31-Dec-25	Chg
IHSI	8.508,71	8.646,94	+1,62%
LQ45	845,76	846,57	+0,10%
IDX 30	435,91	437,24	+0,31%
IDX 80	131,73	132,56	+0,63%
IDX ESG Leaders	151,50	150,95	-0,36%
SRI-KEHATI Index	379,32	382,89	+0,94%
IDX SMC Liquid	350,88	360,61	+2,77%
Jakarta Islamic Indeks	578,29	578,48	+0,03%

Source: Bloomberg

Sektoral	28-Nov-25	31-Dec-25	Chg
IDX Sector Basic Materials (ID	1.983,02	2.058,13	+3,79%
IDX Sector Consumer Cyclical	1.037,89	1.226,36	+18,16%
IDX Sector Energy (IDXENERGY)	4.113,18	4.453,35	+8,27%
IDX Sector Financials (IDXFINA	1.511,30	1.550,07	+2,57%
IDX Sector Healthcare (IDXHEAL	1.957,44	2.064,27	+5,46%
IDX Sector Industrials (IDXIND	1.839,86	2.155,08	+17,13%
IDX Sector Transportation & Lo	1.868,94	1.966,08	+5,20%
IDX Sector Technology (IDXTECH	10.125,72	9.528,78	-5,90%
IDX Sector Properties & Real E	1.225,52	1.172,94	-4,29%
IDX Sector Consumer Non-Cyclic	802,19	799,78	-0,30%
IDX Sector Infrastructures (ID	2.303,40	2.671,10	+15,96%

Source: Bloomberg

Fundamental Indicator	Ytd Chg	PBV	PER
IDX Sector Transportation & Lo	+7,43%	6,02	4,66
IDX Sector Consumer Cyclical	+5,35%	1,81	9,27
SRI-KEHATI Index	-0,39%	1,46	9,76
IDX Sector Financials (IDXFINA	+0,45%	1,52	10,61
IDX 30	+0,61%	1,69	11,40
IDX Sector Consumer Non-Cyclic	+1,95%	1,89	11,43
IDX Sector Properties & Real E	+2,15%	1,10	11,87
IDX ESG Leaders	-0,36%	1,61	12,01
IDX Sector Industrials (IDXIND	+4,75%	1,59	12,08
IDX 80	+2,31%	1,75	12,60
IDX SMC Liquid	+2,71%	1,07	12,73
LQ45	+1,66%	1,80	13,76
Jakarta Islamic Indeks	+2,18%	1,96	15,56
IHSI	+2,72%	2,25	16,11
IDX Sector Energy (IDXENERGY)	+6,65%	2,47	20,44
IDX Sector Healthcare (IDXHEAL	+1,43%	4,68	21,57
IDX Sector Basic Materials (ID	+8,39%	1,81	24,83
IDX Sector Technology (IDXTECH	+5,15%	2,96	26,18
IDX Sector Infrastructures (ID	+1,06%	2,37	26,63

Source: Bloomberg



Obligasi (IDR)

UNDER-WEIGHT

NEUTRAL

OVER-WEIGHT



Sentimen:

Sentimen utama di Januari adalah strategi *Front Loading* pemerintah yakni penerbitan SBN dalam jumlah besar di awal tahun. Banjirnya suplai obligasi baru di pasar primer akan menyerap likuiditas pasar dan berpotensi menekan harga obligasi di pasar sekunder.

Sama seperti saham, pasar obligasi mengalami penguatan harga di akhir 2025. Pelaku pasar cenderung akan merealisasikan keuntungan sembari menunggu arah kebijakan The Fed yang jelas di 2026.

Pelemahan IDR di awal tahun yang membuat investor asing menahan diri untuk masuk ke pasar Obligasi IDR domestik. Selain juga mempersulit BI untuk mengikuti Langkah penurunan suku bunga the Fed di 2026



Katalis:

Lelang Perdana 2026: Hasil lelang SBN perdana di awal Januari akan menjadi penentu arah. Jika *incoming bid* lebih rendah dari ekspektasi karena investor meminta *yield* lebih tinggi, harga pasar sekunder akan terkoreksi mengikuti harga lelang.

Data Inflasi Domestik: Rilis data inflasi Januari yang secara historis dapat lebih tinggi bisa menjadi alasan bagi Bank Indonesia untuk menahan suku bunga lebih lama.

Spread Yield vs US Treasury: Pasar akan mencermati selisih antara *yield* SBN 10 Tahun dan US Treasury 10 Tahun. Jika *yield* US Treasury naik kembali di awal tahun, Obligasi IDR menjadi kurang menarik karena berpeluang adanya penyesuaian *spread*.



Valuasi:

Yield Curve yang Landai: Kurva imbal hasil saat ini sudah cukup landai pasca penguatan akhir tahun. *Yield* Obligasi IDR 10 Tahun di kisaran 6.1% - 6.2% dianggap sudah cukup mahal untuk kondisi awal tahun yang penuh ketidakpastian suplai.

Keterbatasan Upside: Ruang penurunan yield sudah terbatas karena pasar sudah *price-in* pemangkasan suku bunga secara agresif di tahun lalu.

Koreksi Menuju Fair Value: Koreksi harga diperlukan untuk mengembalikan yield ke level yang lebih atraktif bagi investor institusi (misal: kembali ke area 6.4% - 6.5%) agar penyerapan Obligasi IDR di lelang-lelang berikutnya bisa maksimal.

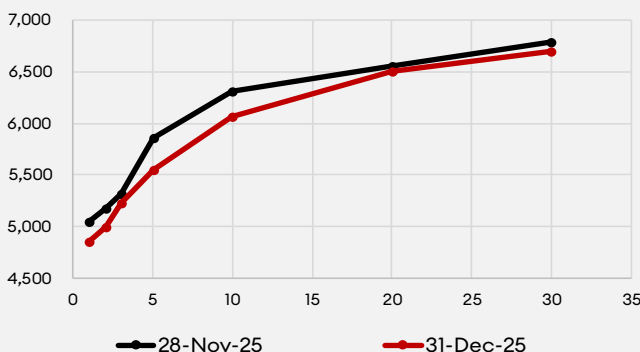
Indonesia	28-Nov-25	31-Dec-25	Chg
Benchmark Yield 1 Tahun	5,045	4,848	-0,20
Benchmark Yield 2 Tahun	5,180	4,997	-0,18
Benchmark Yield 3 Tahun	5,320	5,230	-0,09
Benchmark Yield 5 Tahun	5,859	5,554	-0,31
Benchmark Yield 10 Tahun	6,318	6,070	-0,25
Benchmark Yield 20 Tahun	6,557	6,507	-0,05
Benchmark Yield 30 Tahun	6,790	6,705	-0,09

Source: Bloomberg Terminal

Economic Data	Actual	Prev
ID GDP (YoY)	5,04%	5,12%
ID CPI (YoY)	2,92%	2,72%
ID PMI Manufacturing	51,20	53,30
ID Foreign Reserves (Bn USD)	150,06	149,93
ID Consumer Confidence	124,00	121,20
BI Rate	4,75%	4,75%
Trade Balance (Bn USD)	2,66	2,39

Source: Bloomberg Terminal

Indonesia Yield Curve



CIMB Niaga Economist Forecast	Q1 2026	Q2 2026
BI Rate	4,75%	4,75%
Benchmark Yield 10 Tahun	6,500	6,500
USD/IDR	16700	16750



Tactical Asset Allocation January 2026



Assets Class

TAA

Summary

Saham (USD)



NEUTRAL

Valuasi sudah tidak murah sehingga ruang kenaikan harga semakin sempit untuk saham AS meskipun adanya skenario positif dari suku bunga the Fed. Diversifikasi dari pasar AS ke Asia Pasifik karena valuasi yang relative lebih murah.

Obligasi (USD)



OVER-WEIGHT

Ekspektasi penurunan imbal hasil US Treasury lebih lanjut di 2026 membuat harga INDON memiliki ruang kenaikan. INDON masih memberikan imbal hasil yang lebih superior dibandingkan obligasi negara investment grade setara lain di Asia.

Saham (IDR)



OVER-WEIGHT

Melakukan *Buy on Weakness*. Fokus alokasi dana diarahkan pada sektor perbankan *big caps*, properti, dan infrastruktur khususnya ada dalam *underlying* reksa dana saham yang diuntungkan oleh penurunan suku bunga dan rencana ekspansi *capex* serta aksi korporasi di awal tahun.

Obligasi (IDR)



NEUTRAL

Suplai obligasi yang melimpah akibat strategi *front loading* pemerintah di awal tahun berpotensi menekan harga pasar sekunder, jadi sebaiknya investor menahan diri sejenak menanti koreksi harga agar bisa masuk kembali di level imbal hasil yang lebih menarik dan wajar.



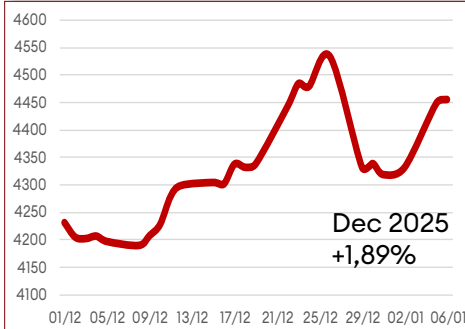
Gold



Emas global di perdagangan secara agresif bahkan sempat menyentuh rekor tertinggi pada awal tahun 2026 setelah bergerak menguat di bulan Desember 2025. Ada beberapa faktor yang mendorong penguatan tersebut;

1. Geopolitik. Meningkatnya ketegangan baru di AS dan konflik yang belum usai di Eropa Timur memicu pembelian *asset safe haven* secara masif.
2. Bank Sentral. Aksi borong emas fisik oleh bank sentral terutama China dan negara berkembang terus berlanjut sebagai Langkah awal *de-dollarization*.
3. Kebijakan the Fed. Ekspektasi pasar bahwa the Fed akan mempertahankan atau bahkan menurunkan suku bunga lebih lanjut di Q1 2026 dapat melemahkan permintaan USD dan membuat instrument Emas makin menarik.

Pergerakan Harga Emas



Source: Bloomberg

Kondisi Trend

Uptrend / Positif

Emas Global

Pasar global sedang memanaskan dengan harga emas spot yang telah menembus level psikologis baru

Emas Domestik

Dampak dari kenaikan emas global langsung terasa di pasar domestik yang diperparah oleh nilai tukar rupiah. Permintaan fisik di butik emas diprediksi tetap tinggi.



Treasury Note: Pasar telah beralih fokus dari pertumbuhan AS menuju imbal hasil yang lebih menarik di Eropa dan Australia. Selama data ekonomi AS terus melambat dan The Fed bersikap lunak, tren pelemahan Dolar AS berpotensi berlanjut hingga awal 2026.

Dolar AS Terpuruk Akibat Divergensi Moneter



Indeks Dolar DXY menutup bulan dengan koreksi tajam sebesar 1.82 persen. Pelemahan ini dipicu oleh keputusan *Federal Reserve* yang memangkas suku bunga sebesar 25 basis poin menjadi 3.75 persen serta sinyal pelonggaran lebih lanjut untuk tahun depan.

Tekanan jual semakin dalam akibat data ritel AS yang berkontraksi dan sektor manufaktur yang masih lesu. Situasi diperparah oleh manuver Bank of Japan yang menaikkan suku bunga ke 0.75 persen, memicu pembubaran posisi *carry trade* secara masif dan pelarian modal dari Dolar.

Euro Solid Ditopang Data Riil

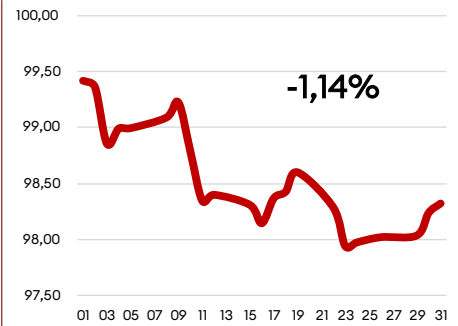


Mata uang Euro memanfaatkan momentum ini dengan penguatan hingga 1.88 persen. Berbeda dengan AS, Bank Sentral Eropa atau ECB memilih menahan suku bunga di level 2.15 persen dengan sikap yang cenderung ketat.

Optimisme pasar tumbuh karena data pengangguran Zona Euro yang stabil rendah serta pulihnya aktivitas manufaktur ke zona ekspansi.

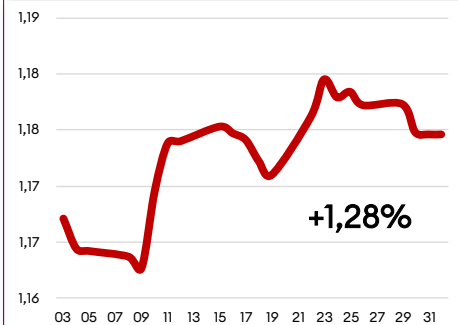
Stabilitas pasokan energi di musim dingin juga sukses menghapus premi risiko yang biasanya membebani mata uang tunggal ini.

Indeks Dollar (DXY Index) Dec 2025



Source: Bloomberg

EUR / USD Dec 2025



Source: Bloomberg

Poundsterling Menguat di Tengah Inflasi Persisten



Poundsterling Inggris mencatat kenaikan 1.87 persen meskipun Bank of England memangkas bunga ke level 3.75 persen.

Pasar merespons positif karena inflasi Inggris yang masih tertahan di angka 3.2 persen membuat bank sentral diprediksi tidak akan seagresif The Fed dalam melonggarkan kebijakan di masa depan.

Ketahanan ekonomi Inggris yang tercermin dari PDB yang stabil turut menjaga kepercayaan investor.

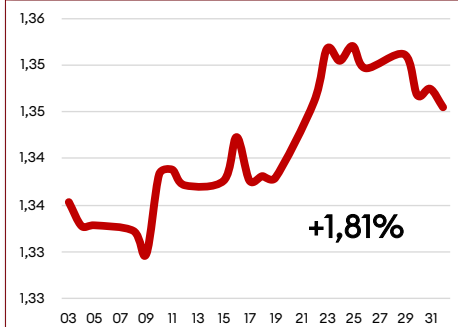
Dolar Australia Juara Performa



Dolar Australia tampil paling dominan dengan lonjakan kinerja lebih dari 2 persen. Mata uang ini didukung penuh oleh sikap keras bank sentral RBA yang menahan suku bunga tinggi di 3.6 persen tanpa rencana penurunan dalam waktu dekat.

Langkah ini diambil demi memerangi inflasi yang masih berada di atas target. Namun investor tetap perlu waspada pada risiko geopolitik China dan Taiwan yang menjadi ancaman nyata bagi tren positif ini.

GBP / USD Dec 2025



Source: Bloomberg

AUD / USD Dec 2025



Source: Bloomberg

Forex	28-Nov-25	31-Dec-25	Chg
Dollar Index	99,46	98,32	-1,14%
EUR / USD	1,1598	1,1746	+1,28%
GBP / USD	1,3235	1,3475	+1,81%
AUD / USD	0,6550	0,6673	+1,88%

Source: Bloomberg



Contributor & Disclaimer



Wealth Management Market Research

Ary Kurnia Widyaningrum
Wealth Research Sr Specialist
Ary.Kurnia@cimbniaga.co.id

Hanintyo
Wealth Research Sr Specialist
Hanintyo@cimbniaga.co.id

Lanjar Nafi
Business Development & Market Research Head
Lanjar.ibrahimsyah@cimbniaga.co.id

Treasury

Edy Susanto
Treasury Consumer Sales Dealer
Edy.Susanto@cimbniaga.co.id

#GetWealthSoon

BELI REKSA DANA LEBIH UNTUNG DI OCTO

Dapat hadiah hingga

Rp **250** Ribu



Kode Promo

MFPF

Periode 1 - 31 Januari 2026

Info lengkap

Syarat dan ketentuan berlaku



Disclaimer

Materi ini disiapkan oleh Tim Market Research Wealth Management PT Bank CIMB Niaga Tbk ("CIMB Niaga") semata-mata untuk tujuan informasi umum. Informasi yang terkandung di dalamnya diperoleh dari berbagai sumber data dan pemberitaan publik, Namun CIMB Niaga tidak menjamin keakuratan, kelengkapan atau ketepatan waktu dari informasi tersebut. Informasi ini tidak dimaksudkan sebagai suatu, penawaran, rekomendasi, atau ajakan untuk membeli atau menjual produk investasi apapun, dan tidak boleh ditafsirkan sebagai satu-satunya sumber atau dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Nasabah disarankan untuk melakukan penilaian risiko dan pertimbangan independen sebelum mengambil keputusan investasi. CIMB Niaga tidak bertanggung jawab atas segala bentuk kerugian, baik langsung maupun tidak langsung yang timbul dari penggunaan informasi dalam materi ini.